

ISBN: 978-602-72991-0-8



# PROSIDING

**SEMINAR NASIONAL DAN TEMU ALUMNI  
MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN**

**Bandar Lampung, 15 Juni 2015**

**TEMA :  
PEMANFAATAN TIK UNTUK PENINGKATAN MUTU  
PENDIDIKAN, MEMBANGUN GENERASI CERDAS  
BERKARAKTER**



Penyelenggara :  
Program Studi Magister Teknologi Pendidikan  
Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan  
Universitas Lampung  
Jln. Prof. Dr. Soemantri Brojonegoro Gedung Pascasarjana  
Telp : (0721) 783682  
E-Mail : [pps@unila.ac.id](mailto:pps@unila.ac.id) | [pascasarjana.unila@gmail.com](mailto:pascasarjana.unila@gmail.com)  
Website : <http://pasca.unila.ac.id>

PROSIDING

SEMINAR NASIONAL DAN TEMU ALUMNI  
MAGISTER TEKNOLOGI PENDIDIKAN

2015

## **KATA PENGANTAR**

Puji syukur kehadirat Allah SWT atas segala rahmat dan hidayah-Nya sehingga Prosiding Seminar Nasional Magister Teknologi Pendidikan yang bertemakan “Pemanfaatan TIK Untuk Peningkatan Mutu Pendidikan, Membangun Generasi Cerdas Berkarakter” dapat diselesaikan.

Prosiding ini merupakan kumpulan makalah seminar yang diadakan oleh Magister Teknologi Pendidikan FKIP Universitas Lampung pada tanggal 15 Juni 2015 di Aula K FKIP Universitas Lampung. Penyusunan Prosiding ini dimaksudkan agar masyarakat luas dapat mengetahui berbagai informasi terkait isi makalah yang telah dipresentasikan dan mendokumentasikan hasil seminar nasional yang terangkum dalam makalah-makalah yang disajikan dalam seminar.

Ucapan terima kasih dan penghargaan yang setinggi-tingginya disampaikan kepada para penyaji dan penulis makalah, penyunting serta redaksi pelaksana yang telah berkerja keras sehingga Prosiding ini dapat diterbitkan. Tak lupa kepada semua pihak yang telah memberikan dukungan bagi terselenggaranya seminar nasional ini dan atas tersusunnya prosiding ini.

Akhir kata, semoga prosiding ini dapat memberikan manfaat bagi semua pihak khususnya dalam rangka memajukan pendidikan di Indonesia.

Bandar Lampung, 15 Juni 2015  
Ketua Pelaksana,

Nurhavid Agil

## DAFTAR ISI

<b>KATA PENGANTAR .....</b>	<b>ii</b>
<b>DAFTAR ISI.....</b>	<b>iii</b>
<b>1. PROBLEMATIKA PENERAPAN KURIKULUM 2013 TINGKAT SEKOLAH DASAR (SD)</b> Dr. Adelina Hasyim, M.Pd. dan Dr. Irawan Suntoro, M.S. Dosen Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA .....	<b>1-14</b>
<b>2. MODEL HIPOTETIK PENDIDIKAN KARAKTER BERBASIS SCIENTIFIK APPROACH DI SEKOLAH DASAR</b> Dr. Herpratiwi, M.Pd Dosen Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA .....	<b>15-26</b>
<b>3. DIKLAT PERENCANAAN ANGGARAN SEKOLAH BERBANTUAN KOMPUTER</b> Agus Riyadi Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA .....	<b>27- 43</b>
<b>4. MENDESAIN ORNAMEN LAMPUNG MENGGUNAKAN KOMPUTER SEBAGAI MUATAN LOKAL DI SMA</b> Alhari Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA .....	<b>44-61</b>
<b>5. LATIHAN AEROBIK TERHADAP PERUBAHAN VO<sub>2</sub> MAX PADA KEGIATAN EKSTRAKULIKULER FUTSAL</b> Amrullah Bintoro Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA .....	<b>62-80</b>
<b>6. PEMANFFATAN MEDIA PEMBELAJARAN DESAIN GRAFIS DALAM MENINGKATKAN EFEKTIFITAS DAN EFESIENSI PEMBELAJARAN TIK DI SMA</b> Araneta Dian Kuswara Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA .....	<b>81-102</b>
<b>7. BELAJAR MANDIRI DENGAN MODUL UNTUK PENGUASAAN IPA DI SMP</b> Ari Sulistiyawati Guru TIK pada SMA N 1 Way Lima.....	<b>103-116</b>
<b>8. KEMANDIRIAN BELAJAR DALAM ERA TEKNOLOGI</b> Benny Prakasa Putera Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA .....	<b>117-130</b>

- 9. WAYANG KULIT SEBAGAI MEDIA PENDIDIKAN KARAKTER**  
 Diana Suciningtyas  
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 131-148
- 10. PEMBELAJARAN IPS TERPADU DI SEKOLAH DASAR**  
 Eka Bunga Andriyani  
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 149-162
- 11. PENGGUNAAN VIDEO DAN MODEL PEMBELAJARAN TERHADAP KEMAMPUAN *DRIBBLING* SEPAKBOLA**  
 Eko Supriyanto  
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 163-174
- 12. BELAJAR MANDIRI DENGAN MODUL UNTUK PENGUASAAN IPA DI SMP**  
 Evi Retta Aritonang  
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 175-182
- 13. MUSIK DAERAH LAMPUNG SEBAGAI MATERI WAJIB SEKOLAH DI SMP LAMPUNG**  
 I Made Manukasmawan  
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 183-200
- 14. PEMBELAJARAN REKAYASA PERANGKAT LUNAK (RPL) MELALUI *BLENDED LEARNING***  
 Ima Sugioto Putri  
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 201-209
- 15. LAYANAN BIMBINGAN KONSELING UNTUK OPTIMALISASI TATA TERTIB SEKOLAH**  
 Indaryani  
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 210-222
- 16. PEMBELAJARAN BERBASIS PROYEK DI SMK PROGRAM KEAHLIAN DESAIN DAN PRODUKSI KRIA**  
 Kiswandi  
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 223-238
- 17. EKSTRAKULIKULER TARI PIRING 12 LAMPUNG DI SISWA SMA**  
 Mariyana  
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 239-247
- 18. IMPLEMENTASI PENDIDIKAN AGAMA ISLAM DI SEKOLAH ALAM**  
 Muhammad Afif Nur Fuadi  
 Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 248-265

- 19. PEMANFAATAN *E-LEARNING* MATA PELAJARAN NORMATIF ADAPTIF PADA SAAT PELAKSANAAN PRAKERIN SISWA SMK**  
Nurhavid Agil  
Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 266-280
- 20. KETERAMPILAN MENULIS TEKS *RECOUNT* DENGAN MEDIA *PICTURE SERIES***  
Rida Aprilia  
Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 281-288
- 21. MEDIA FILM DALAM PEMBELAJARAN TEMATIK**  
Rohayatin  
Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 289-296
- 22. PERAN KOMITE SEKOLAH SEBAGAI *SUPPORTING AGENCY* DALAM PENINGKATAN HASIL BELAJAR**  
Septi Utami  
Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 297-305
- 23. PERMAINAN SAINS PEMBENTUK SIKAP ILMIAH ANAK TK**  
Siti Khanifah  
Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 306-317
- 24. PEMANFAATAN GAMOLAN UNTUK MENINGKATKAN APRESIASI SENI DAN KECERDASAN EMOSIONAL SISWA**  
Siti Sariah  
Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 318-333
- 25. IMPLEMENTASI KONSEP ANTI KEKERASAN DALAM PEMBELAJARAN PKN DI KELAS VI SD**  
Suryati  
Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 334-347
- 26. PEMANFAATAN BAHAN AJAR MANDIRI MELALUI MEDIA ONLINE UNTUK PENINGKATAN KEMAMPUAN *PUBLIC SPEAKING* MAHASISWA DI PERGURUAN TINGGI TEKNOKRAT BANDAR LAMPUNG**  
Tien Yulianti  
Dosen Perguruan Tinggi Teknokrat Bandar Lampung ..... 348-360
- 27. MEDIA PEMBELAJARAN FISIKA BERBASIS *E-LEARNING***  
Yusnida Febriany Harhap  
Mahasiswa Pascasarjana Teknologi Pendidikan FKIP UNILA ..... 361-372
- 28. ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI LAMPUNG**  
Ratna Widiastuti  
Dosen Prodi Bimbingan Konseling FKIP UNILA ..... 373-385

## **ASESMEN ANAK BERKEBUTUHAN KHUSUS (ABK) DALAM PENDIDIKAN INKLUSIF DI LAMPUNG**

Ratna Widiastuti

Prodi Bimbingan dan Konseling Fakultas Keguruan dan Ilmu Pendidikan

Universitas Lampung, Lampung

Email: ratnaw.unila@gmail.com

### **ABSTRAK**

Empat kabupaten di propinsi Lampung telah mulai mencanangkan kebijakan pendidikan inklusif bagi Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) di beberapa sekolah pada tahun 2013, dan disusul dengan kabupaten lainnya di tahun 2014. Asesmen bagi ABK yang dilakukan guru menjadi faktor penting keberhasilan pendidikan inklusif. Tujuan dari penelitian empiris ini adalah untuk melihat bentuk, proses, dan masalah yang muncul selama asesmen pembelajaran inklusif di kelas. Penelitian ini menggunakan desain penelitian kualitatif untuk membantu mendapatkan gambaran dan penjelasan dari responden. Data didapatkan dengan melakukan observasi dan wawancara tak berstruktur. Penelitian melibatkan responden sebanyak 66 guru sekolah inklusif di Lampung.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa 100% guru telah memahami pentingnya asesmen bagi ABK namun hanya 5% guru yang mempunyai kemampuan melakukan asesmen menyeluruh. 95 % guru mempunyai kemampuan melakukan asesmen skrining awal hanya untuk kasus autisme dan kurang memahami asesmen untuk anak berkebutuhan khusus selain autis. Selain itu, sebesar 80 % guru tidak mempunyai pedoman asesmen skrining awal ABK, 92 % guru kurang mempunyai kemampuan dalam melakukan asesmen pembelajaran individual untuk ABK, dan 80 % guru tidak melibatkan berbagai pihak penentu lainnya dalam asesmen pembelajaran seperti orang tua, kepala sekolah, dokter, atau psikolog sehingga sering terjadi kesalahan atau kesulitan dalam penerapan asesmen. Kelemahan dari penelitian ini adalah keterbatasan jumlah responden, serta ketidakkonsistenan manajemen sekolah dalam pemilihan guru yang bertanggungjawab terhadap peserta didik yang berkebutuhan khusus. Rekomendasi dari penelitian ini adalah perlunya pelatihan asesmen yang menyeluruh dan berkesinambungan pada guru baik untuk asesmen skrining awal ABK maupun untuk asesmen rencana pembelajaran individual maupun evaluasi hasil belajar ABK di sekolah inklusif bagi guru di Lampung.

**Kata kunci: anak berkebutuhan khusus, asesmen, guru, pendidikan inklusif,  
Lampung**

### **ABSTRACT**

Four districts in Lampung province have begun declaring the inclusive education policies for the children in need special (ABK) in some schools in 2013, and

followed by other districts in 2014. Assessment for ABK committed teachers an important factor of the success of the inclusive education. The purpose of this empirical research is to look at the forms, processes, and issues that arise during assessment of learning in inclusive classrooms. This research uses qualitative design research to help get an overview and explanation of the respondent. The data obtained by performing observation and interviews not structured. Research involves the respondent as much as 66 inclusive school teacher in Lampung.

The results showed that 100% of teachers have understood the importance of assessment for ABK but only 5% of teachers who have the ability to do a thorough assessment. 95% of teachers have the ability to do an initial screening assessment only for the case of autism, and less understood the assessment for children in need of special other than autism. In addition, 80% of teachers had no initial screening assessment guidelines ABK, 92% of teachers have less ability in doing the assessment individual learning, and 80% of teachers did not involve various parties other determinant in assessment of learning such as parents, the principal, physician, psychologist or so frequent errors or difficulties in the application of assessment. The downside of this research is the limitation of the number of respondents, as well as inconsistencies in the selection of school management teachers responsible for students in need. Recommendations from this study is the need for a comprehensive assessment of the training and continuous improvement on teacher good for early screening assessment as well as for the assessment of ABK individual learning plan or student assessment in inclusive schools for ABK teacher in Lampung.

**Keywords: children in need special, assessment, teacher, inclusive education, Lampung**

## **PENDAHULUAN**

Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) adalah anak dengan gangguan diantaranya adalah simtom autisme, *Rhett*, *Asperger*, gangguan disintegrasi masa anak, dan gangguan perkembangan lain yang tak terspesifikasi. Termasuk gangguan ini menurut *Diagnostic and Statistical Manual of Mental Disorder* diantaranya adalah defisit dalam perkembangan sosial, komunikasi, perilaku repetitif dan stereotipik, defisit komunikasi termasuk kelambatan bahasa, sulit bercakap-cakap, ketidakmampuan bermain, defisit sosial berupa kontak mata lemah, kerusakan ekspresi wajah dan bahasa tubuh, kesulitan mengidentifikasi emosi dari dirinya sendiri atau orang lain, kesulitan perilaku diantaranya minat kuat pada objek atau aktivitas tertentu saja, dan keharusan pemilihan rutinitas dan tantangan fisik tertentu yang tak tergantikan ( Li dkk, 2011; Clark & Zou, 2005). Parker

(2014) menyebutkan bahwa kebutuhan khusus meliputi adanya gangguan fisik, gangguan intelektual, kerusakan fisik kronik, kerusakan visual, tuli atau sulit mendengar, autisme, membutuhkan intervensi perilaku intensif atau gangguan mental serius, berbakat (*gifted*), dan gangguan belajar. Pengelompokan ABK dalam Program Direktorat Pembinaan Sekolah Luar Biasa di tahun 2006 meliputi tuna netra, tuna grahita, potensi bakat istimewa, lambat belajar, autisme, korban penyalahgunaan narkoba, indigo, dan anak yang bersekolah di sekolah khusus pada bencana (David, 2013).

Selama ini, Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) masih merupakan populasi tersembunyi dan mempunyai status terendah di masyarakat (Campbell dan Uren, 2011), tidak diperhatikan dan jauh dari pusat pendidikan, serta masih dianggap memalukan keluarga karena dianggap sebagai aib dan kutukan (David, 2013). Persoalan berkaitan dengan Anak Berkebutuhan Khusus (ABK) semakin mendapat perhatian di dunia pendidikan selama beberapa tahun terakhir ini; yang memunculkan terbentuknya sekolah inklusif untuk memberikan kesempatan pendidikan yang optimal dan terpadu bagi ABK. Pemerintah telah menjalankan kebijakan mengenai Anak Berkebutuhan Khusus secara nasional dan kebijakan tersebut telah pula dilaksanakan di Lampung. Anak Berkebutuhan Khusus dinyatakan berhak mendapat pendidikan sehingga sekolah umum seharusnya menerima semua siswa termasuk ABK. Fakta di lapangan menunjukkan bahwa meski sudah ada kebijakan pemerintah mengenai Anak Berkebutuhan Khusus (ABK), namun dalam pelaksanaan kebijakan tersebut masih menemui banyak kendala yang membutuhkan penanganan segera. Sulitnya, meskipun secara hukum pemerintah telah memberi mandat untuk memberikan pendidikan memadai bagi warga negara tanpa pengecualian namun demikian belum ada kepastian hukum bahwa semua sekolah telah mempunyai sarana dan prasarana yang dapat mengakomodasi semua siswa sebagai warga negara termasuk diantaranya ABK. Untuk inilah kemudian dibentuk sekolah inklusif.

Pada tahun 2003, yaitu dengan dikeluarkannya surat keputusan Direktorat Umum Pendidikan Dasar dan Menengah No. 380/C.66/MN/2003 tentang pendidikan



khusus di sekolah umum (Sunardi dkk., 2011) maka berdasarkan surat keputusan ini setiap daerah (propinsi) harus setidaknya menyelenggarakan empat sekolah inklusif di propinsi masing-masing di Sekolah Dasar, Sekolah Menengah Pertama, Sekolah Menengah Atas, Sekolah Menengah Kejuruan. Pada tahun 2008 telah ada 925 sekolah inklusif di Indonesia (Sunardi dkk., 2011). Hal ini kemudian diikuti dengan Surat Keputusan Menteri Pendidikan No. 70-2009 berikutnya menyatakan bahwa setiap kabupaten harus menyelenggarakan pendidikan inklusif minimal 1 Sekolah Dasar dan 1 Sekolah Menengah. Berdasarkan Permendiknas pasal 2 No. 7 tahun 2009, pemerintah menetapkan bahwa pendidikan khusus wajib diselenggarakan oleh pemerintah, dalam hal ini pemerintah provinsi, sehingga setiap tahunnya diberikan dana pendidikan khusus hingga 1,9 milyar rupiah untuk pendidikan inklusif. Untuk masing-masing sekolah inklusif disediakan dana sebesar 50 juta untuk kegiatan penyelenggaraan pendidikan inklusif di sekolah tersebut seperti pelatihan dan *workshop* bagi guru dan pembelian materi administratif dan instruksional. Lampung merupakan provinsi ke-10 dari 34 propinsi di Indonesia yang mencanangkan diri sebagai propinsi pelopor pendidikan inklusif di jajaran pendidikan bagi ABK (Muslihah, 2014).

Tujuan pendidikan inklusif adalah menciptakan lingkungan pembelajaran yang mendukung pengembangan kemampuan kognitif sekaligus perkembangan sosial dan emosi pada ABK. Hal ini penting dilakukan sebab dengan memasukkan anak dalam lingkungan pendidikan inklusif maka gangguan perkembangan seperti sedikitnya perilaku sosial dan lebih banyaknya agresivitas pada ABK (Schwab dkk., 2015) dapat diminimalisir atau dikurangi. Aktivitas sekolah inklusif menurut Friend & Bursuck (2006) antara lain harus memenuhi ketentuan seperti dapat memenuhi kebutuhan semua siswa, berkelanjutan, menyediakan kesempatan untuk mendiskusikan ABK, mempunyai perencanaan kebutuhan khusus bersama-sama antara guru kelas, guru luar biasa, staf, administrator, orang tua dan ABK itu sendiri, memberikan harapan yang jelas bagi ABK yang diintegrasikan ke kelas reguler, menyediakan pengembangan profesionalisme yang memadai bagi semua staf, adanya pembuatan program pembelajaran individual (PPI) yang memenuhi kebutuhan khusus ABK secara bersama-sama di sekolah, menciptakan lingkungan

yang nyaman dan berkolaborasi, mempunyai sumber dana memadai untuk praktik inklusif, melakukan kerjasama dengan orang tua dan keluarga dalam penerapan program serta evaluasinya, memonitor akibat dari inklusi terhadap sekolah secara umum, dan melakukan identifikasi untuk melakukan standar pengukuran pada saat dilakukan inklusi di sekolah.

Penelitian Sunardi dkk. (2011) tentang pendidikan inklusif antara lain menunjukkan masih banyaknya masalah dalam penerapan program inklusif seperti permasalahan di bidang manajemen institusi, asesmen, identifikasi, prosedur masuk sekolah bagi ABK, kurikulum, instruksi, evaluasi, dan dukungan eksternal bagi ABK dalam sekolah inklusif. Sedangkan Zhang dan Spencer (2015) menemukan bahwa masih ada masalah yang berkaitan dengan kemampuan guru sekolah inklusif baik dalam melakukan asesmen maupun dalam memberikan pengajaran, metodologi dalam memberikan pembelajaran dan kurikulum termasuk didalamnya proses asesmen, keterlibatan orang tua, serta faktor kontribusi untuk keberhasilan dalam pendidikan inklusif. Penelitian ini menitikberatkan pada asesmen dalam pendidikan inklusif khususnya di Lampung. Asesmen pada ABK adalah kegiatan yang dilakukan secara profesional melalui pengumpulan informasi yang nantinya akan digunakan untuk membuat pertimbangan dan keputusan untuk dijadikan landasan membuat program pembelajaran individual (PPI) yang dianggap terbaik bagi ABK. Asesmen merupakan salah satu langkah pertama dan utama dalam menyelesaikan masalah dan ketidakpastian dalam memberikan pembelajaran pada ABK (Meral, 2015). *Assessment National Joint Committee on Learning Disabilities* (2001) menyebutkan bahwa asesmen pada ABK haruslah memenuhi kriteria seperti adanya data yang valid dan terstandarisasi, menggunakan beberapa alat ukur baik terstandar maupun tidak terstandar, menggunakan data-data lain yang penting seperti sejarah kasus dan wawancara dengan orangtua, guru, professional, dan ABK yang bersangkutan jika memungkinkan, observasi dalam berbagai setting, tes yang terstandar yang handal (*valid*) dan terpercaya (*reliable*), asesmen berbasis kurikulum individual yang tepat bagi ABK, dan monitoring kemajuan berkelanjutan. Asesmen dan evaluasi (beberapa ahli memasukkan evaluasi dalam asesmen) pada ABK dibuat dengan

panduan pemahaman mengenai kebutuhan khusus pada anak, sehingga memperhatikan adanya perbedaan individual dan tingkat keparahan gangguan pada anak; sehingga dalam pembuatannya harus melibatkan orangtua dan anak itu sendiri (jika memungkinkan) serta tim yang dibentuk khusus (seperti guru, terapis, psikolog, kepala sekolah, dan dokter). Asesmen untuk ABK meliputi kegiatan penyaringan (*screening*), pengalihan (*referral*), klasifikasi, perencanaan pembelajaran, dan pemantauan kemajuan pembelajaran. Asesmen meliputi bidang akademik, sensorik-motorik, konsep-konsep dasar pembelajaran, bahasa, sosial, dan emosi, masalah perkembangan dan berperilaku, fungsi perkembangan menyeluruh sehingga tidak akan terjadi *overlap* atau salah deteksi (Majnemer, 2012). Asesmen juga harus melibatkan pengukuran mobilitas ABK yang bersangkutan, rawatan diri, cara hidup bermasyarakat, status kesehatan, serta kualitas hidup ABK secara umum (Poore, 2013).

Penelitian ini adalah salah satu penelitian eksploratif yang diharapkan dapat membantu upaya menemukan cara yang lebih baik dalam menyelenggarakan pendidikan inklusif di Lampung terutama dalam hal yang berkaitan dengan asesmen pada ABK. Sekolah inklusif harus memodifikasi proses pembelajaran bagi ABK termasuk pada saat melakukan asesmen bagi ABK yang akan memasuki sekolah inklusif tersebut. Modifikasi meliputi alat asesmen skrining awal, asesmen proses pembelajaran maupun asesmen hasil pembelajaran untuk ABK di sekolah inklusif yang tentunya berbeda dengan asesmen bagi anak tanpa kebutuhan khusus.

Hasil penelitian ini diharapkan akan memberikan kontribusi yang dapat bermanfaat bagi : (1) pemerintah dalam melaksanakan dan memperbaiki kebijakan sekolah inklusif ; (2) Anak Berkebutuhan Khusus di Lampung dengan adanya perbaikan kualitas pendidikan yang mereka didapatkan.

Masalah dalam penelitian ini adalah :

1. Apakah guru melakukan asesmen dengan instrumen yang terstandar, *valid* dan *reliable* di sekolah?

2. Siapa sajakah yang terlibat dalam tim yang melakukan asesmen pada ABK?
3. Apa saja kegiatan asesmen atau instrumen asesmen yang digunakan guru dalam mengidentifikasi atau skrining awal, dalam proses pembelajaran, dan dalam evaluasi hasil pada ABK?

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk mengetahui:

1. Standarisasi, validitas, dan reliabilitas instrumen untuk melakukan asesmen yang digunakan untuk ABK di sekolah
2. Tim yang terlibat dalam asesmen ABK
3. Kegiatan dan instrumen asesmen dalam identifikasi, proses pembelajaran, dan evaluasi hasil ABK

Hipotesis yang diajukan dalam penelitian ini adalah :

- 1: 70% atau lebih guru melakukan asesmen dengan instrumen yang terstandar, *valid* dan *reliable* di sekolah
- 2: 70% atau lebih sekolah telah melakukan proses asesmen pada ABK dengan melibatkan semua unsur penting dalam tim (guru, orang tua, kepala sekolah, anak yang bersangkutan, psikolog, dokter, terapis khusus jika dibutuhkan)
- 3: lebih dari 70 % guru menggunakan metode dan instrumen yang terbukti dapat mengases identifikasi, proses pembelajaran, dan evaluasi hasil ABK dengan tepat

## **METODE PENELITIAN**

### Responden / Partisipan

Pengambilan data dari responden dilakukan pada di sekolah inklusi dengan memberikan beberapa pertanyaan/wawancara dan melakukan observasi. Responden sebanyak 66 orang didapatkan dengan cara pengambilan sampel penelitian *purposive sampling* (Cohen, dkk., 2007) yaitu sampel diambil dari guru yang menjadi penanggung jawab atau manajer kasus ABK di sekolah inklusif di Lampung. Guru yang menjadi responden ini dianggap mampu memberikan informasi yang tepat mengenai segala hal berkaitan dengan asesmen

yang dilakukan di sekolah inklusif dimana dia bertugas. Peneliti mencatat hasil observasi dan wawancara, kemudian membuat *coding* dan menganalisis hasil wawancara dari 66 responden tersebut.

### Instrumentasi

Peneliti melakukan *survey cross-sectional*, yaitu dengan melakukan kombinasi data informasi faktual berupa perilaku dan pengalaman responden (Cohen, dkk., 2007) berdasarkan hasil observasi dan wawancara tak berstruktur yang isinya berkaitan dengan instrumen asesmen, orang yang terlibat dalam asesmen, dan kecocokan isi instrumen asesmen dengan tujuan asesmen yang dilakukan guru di sekolah pada ABK.

### Prosedur

#### Hasil

##### 1. Data demografi

Guru yang diobservasi dan diwawancarai dalam melakukan asesmen terdiri atas 66 guru sekolah inklusif yang tersebar di Lampung. ABK yang menjadi tanggungjawab guru adalah anak dengan autisme, tuna netra, mengalami gangguan intelektual, atau tuna grahita di Sekolah Dasar dan Sekolah Menengah. Hasil wawancara menunjukkan bahwa terdapat siswa dengan kesulitan/lambat belajar dan penyalahgunaan narkoba di sekolah inklusif namun guru yang bersangkutan sebelumnya belum dapat mendeteksi adanya gangguan tersebut.

##### 2. Diskusi

100 % guru telah paham bahwa ABK memerlukan asesmen tersendiri namun hanya 8% yang telah menguasai instrumen asesmen yang terstandar, *valid* dan *reliable* untuk mengukur baik identifikasi, proses pembelajaran, maupun evaluasi hasil pembelajaran ABK. 80% guru belum memahami bahwa asesmen perlu dilakukan oleh tim yang terdiri atas guru, orang tua, anak, psikolog, dokter, dan kepala sekolah. Pada umumnya atau nyaris 80% proses asesmen *screening* melibatkan psikolog dari luar sekolah, yaitu dengan melakukan tes intelegensi dan menyaring

(*screening*) ABK berdasarkan IQ dibawah angka 70; atau melibatkan dokter, yaitu untuk anak mendeteksi ABK autis dan atau ABK tuna netra. 80 % guru belum melibatkan baik dirinya baik dirinya sendiri, orang tua, maupun ABK yang bersangkutan dalam seluruh kegiatan asesmen yang harus dilakukan dalam proses pendidikan inklusif. Sebanyak 20% guru telah memberikan asesmen yang tepat sesuai dengan kebutuhan atau jenis dan tingkat keparahan gangguan yang dialami ABK. 80 % guru memberikan asesmen yang kurang sesuai dengan kebutuhan anak, misalnya karena yang tersedia dari Dinas Pendidikan adalah panduan asesmen untuk anak tuna netra maka pembelajaran dilakukan berdasar panduan asesmen padahal anak yang ditangani bisa jadi autis atau *mental retarded*. Pada kasus yang lain, justru dalam asesmen hasil akhir pembelajaran seperti Ujian Nasional maka pihak pemerintah tidak mengakomodasi dengan memberikan asesmen sesuai karakteristik ABK namun disamakan dengan siswa biasa hanya diberikan sedikit modifikasi misalnya diberikan penambahan sedikit waktu.

### 3. Batasan

Kesulitan dalam pengambilan data penelitian ini adalah responden yang kebanyakan berasal dari guru mata pelajaran dan tidak mempunyai latar belakang yang berkaitan dengan ABK sehingga kurang memahami asesmen yang telah dilakukannya. Lokasi yang berjauhan antar sekolah inklusif di Lampung juga turut mempersulit pengambilan data sehingga masih banyak guru dari sekolah inklusif di Lampung yang belum terdeteksi dalam kegiatan asesmen ABK yang dilakukannya di sekolah.

## HASIL DAN PEMBAHASAN

Meski guru di sekolah inklusif telah memahami pentingnya asesmen bagi ABK di sekolah dimana dia bekerja, namun dalam prakteknya guru kurang menguasai instrumen asesmen yang telah terstandar, *valid*, dan *reliabel*, yang menjadi syarat dari diberlakukannya asesmen pada ABK dalam sekolah inklusif. Hal ini sejalan dengan penelitian Sunardi dkk. (2011) dan Zhang (2015) bahwa masih banyak

guru yang kurang memiliki ketrampilan yang khusus yang diperlukan dalam pendidikan inklusif. Hal ini menunjukkan masih perlunya pelatihan mengenai pembelajaran bagi ABK, dan perlunya guru baru yang memang mempunyai latar belakang pendidikan yang sesuai bagi pengajaran ABK. Kesulitan dalam melakukan asesmen terutama terjadi karena guru penanggung-jawab kasus ABK di sekolah sering berganti-ganti sehingga terjadi ketidaksambungan pada saat diberikan pelatihan mengenai beragam asesmen dalam pendidikan inklusif dari pemerintah untuk guru ABK.

Asesmen pada umumnya dilakukan hanya oleh psikolog saja, dokter saja, dan belum melibatkan guru apalagi orang tua. Hal ini tidak sejalan dengan Friend & Bursuck (2006) yang menyatakan bahwa asesmen bagi ABK harus melibatkan berbagai pihak yang dianggap berperan penting bagi ABK seperti guru, kepala sekolah, orang tua, keluarga, dan paramedis serta ABK itu sendiri. Henderson & Mapp (2002) membuktikan bahwa orang tua adalah pihak yang berperan penting dalam asesmen ABK. Orang tua yang terlibat dalam pembelajaran anak ABK-nya akan mengakibatkan tingkat absensi ABK minimal, prestasi ABK lebih tinggi, sikap dan perilaku sosial ABK lebih baik, ABK dapat beradaptasi terhadap perubahan, angka kelulusan ABK lebih tinggi, serta jumlah ABK yang masuk ke perguruan tinggi pun lebih tinggi. Dalam penelitian yang dilakukan Campbell dan Uren (2011) dikatakan bahwa orang pada umumnya memandang ABK sebagai “terkutuk” dan hasil dari hal-hal buruk yang dilakukan orang tua di masa lalu sehingga orang tua merasa malu dan cenderung mengabaikan ABK. Guru menjelaskan bahwa secara umum orang tua beranggapan bahwa perlakuan apa pun yang akan diberikan pada ABK adalah tanggung-jawab guru di sekolah sehingga orang tua enggan terlibat. Namun demikian jika hasil dari pembelajaran tersebut tidak memuaskan orang tua maka pada umumnya orang tua akan mengajukan keberatan dengan hasil yang didapat ABK dan menuntut guru untuk dapat meningkatkan kemampuan anak (dalam hal ini khususnya adalah hasil belajar di *raport* kenaikan kelas atau Ujian Nasional).

Friend and Bursuck (2006) menjelaskan bahwa pendidikan inklusif harus memenuhi kebutuhan dari ABK yang berbeda-beda sehingga perencanaan pembelajarannya pun harus melibatkan semua pihak yang akan berperan dalam proses pembelajarannya. Hal ini memperlihatkan bahwa asesmen ABK di Lampung harus lebih banyak dan selalu melibatkan pihak di luar dokter atau psikolog dalam asesmen anak baik dalam *screening* awal maupun selama proses pembelajaran dan dalam evaluasi hasil kemajuan belajar ABK.

Overton (2012) menjelaskan bahwa salah satu poin penting dalam pendidikan inklusif adalah adanya instrumen asesmen yang telah tersatandar, khususnya telah mempunyai keandalan yang tinggi dan terpercaya. Sering tumpang tindih (*overlap*) atau salah deteksi pada ABK akan merugikan karena proses pembelajaran yang diberikan akan tidak tepat dan hasilnya pun menjadi kurang baik, bahkan mungkin berakibat negatif karena ABK menjadi frustrasi sebab tidak terpenuhi poin pembelajaran terpenting yang dibutuhkan. Misalnya dengan memberikan asesmen untuk ABK di Sekolah Luar Biasa dalam hal ini tuna netra atau tuna rungu atau tuna wicara maka tidak akan tepat diberikan pada anak autisme yang meskipun mengalami gangguan berbahasa namun penyebab utamanya bukanlah pada gangguan indrawi atau fisik namun gangguan hubungan sosial.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Hasil penelitian ini membuktikan bahwa guru telah memahami pentingnya asesmen namun kurang dapat melaksanakan asesmen pada ABK. Sekolah nuga belum melibatkan semua pihak yang sekiranya berperan penting dalam asesmen. Alat atau instrument yang digunakan untuk ABK pun kurang tepat atau kurang sesuai dengan kebutuhan ABK yang bersangkutan.

Saran dari penelitian ini adalah:

1. Perlunya kesinambungan dalam pelatihan asesmen bagi guru penanggungjawab inklusif agar guru lebih menguasai beragam asesmen sesuai kebutuhan ABK di sekolah / di lapangan.



2. Peneliti lain dapat melakukan penelitian dengan mengembangkan metode dan isi asesmen yang tepat sesuai budaya dan bahasa di Lampung yang dapat diberikan pada orang tua ABK dan ABK secara lebih spesifik, disertai pemisahan umur anak serta perbedaan gangguan yang ada di masyarakat Lampung.

## DAFTAR PUSTAKA

- Campbell, A., & Uren, M. (2011). 'The invisibles'... Disability in China in the 21st century. *International Journal of Special Education*. 26,12–24.
- Clark, E., & Zhou, Z. (2005). Autism in China: From Acupuncture to Applied Behavior Analysis. *Psychology in the Schools*. 42, 285–295.
- Cohen, L., Manion, L., & Morrison, M. (2007). *Research Methods in Education*. 6th edition. New York: Routledge.
- David, L. 2013. 18 Sekolah Ditunjuk Pendidikan Inklusif. *Tribun Lampung*. 11 Januari 2013.
- Zhang, D. & Spencer, V. G. 2015. Addressing the Needs of Students with Autism and Other Disabilities in China: Perspectives from the Field International. *Journal of Disability, Development, and Education*. Vol. 62, No. 2, 168–181.
- Friend, M. P. & Bursuck, W. D. 2012. *Including Students with Special Needs : a Practical Guide for Classroom Teachers*. Boston: Pearson Education, Inc.
- Henderson, A. T., & Mapp, K. L. (2002). *A New Wave of Evidence: The Impact of School, Family, and Community Connections on Student Achievement*. Texas: National Center for Family and Community Connections With Schools/Southwest Educational Development Laboratory.
- Li, N., Chen, G., Song, X., Du, W., & Zheng, X. 2011. Prevalence of Autism-Caused Disabilities among Chinese Children: A National Population-Based Survey. *Epilepsy & Behavior*. 22, 786–789.
- Majnemer, A. 2012. *Measures for Children with Developmental Disabilities: an ICF-CY Approach*. London: MacKeith Press.
- Meral, B.F. 2015. Obstacles to Special Education for Students with Intellectual Disabilities in Turkey: a Brief Report. *European Journal of Special Needs Education*. 2015. Vol. 30, No. 1, 93–105.
- Muslihah, E. 2014. Lampung Deklarasikan Pendidikan Inklusif. *Kompas*. 30 November 2014.

- Overton, T. 2012. *Assessing Learners with Special Needs: an Applied Approach*. 7<sup>th</sup>. New Jersey: Pearson Education, Inc.
- National Joint Committee on Learning Disabilities. 2001. Operationalizing the NJCLD Definition of Learning Disabilities for Ongoing Assessment in Schools. *Collective Perspectives on Issues Affecting Learning Disabilities*. Texas: Pro-Ed
- Parker, J. 2014. *Inclusive Education. Learning Services Handbook*. North Vancouver School District: Special Education.
- Poore, M. 2013. *Using Social Media in the Classroom: a Best Practice Guide*. California : Sage.
- Schwab, S., Gebhardt, M., Krammer, M., dan Gasteiger-Klicpera, B. 2015. Linking self-rated social inclusion to social behaviour. An empirical study of students with and without special education needs in secondary schools. *European Journal of Special Needs Education*. Vol. 30, No. 1, 1–14.
- Sunardi, Yusuf, M., Gunarhadi, Priyono, dan Yeage, J.L. 2011. The Implementation of Inclusive Education for Students with Special Needs in Indonesia. *Excellence in Higher Education 2* (2011): 1-10.
- Zhang, D. dan Spencer, V.G. 2015. Addressing the Needs of Students with Autism and Other Disabilities in China: Perspectives from the Field. *International Journal of Disability, Development and Education*. Vol. 62, No. 2, 168–181.